

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara Indonesia industri kecil menengah dikatakan sebagai salah satu yang menjadi tulang punggung perekonomian negara ini. Hal tersebut telah di buktikan bahwa adanya dalam kondisi perekonomian yang sulit pada pelaku indusdri kecil menengah masih dapat bertahan hidup dibandingkan dengan pelaku usaha industri menengah ke atas. Hal ini dikarenakan bahwa dalam industri kecil menengah modal yang mereka keluarkan tidak begitu besar, dan untuk kerugian yang ditanggung juga tidak begitu besar. Sehingga, salah satu industri kecil menengah yang dapat dikembangkan oleh pemerintah adalah UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Pada dasarnya UMKM tidak lepas juga terhadap peran dalam pembangunan ekonomi nasional.

Di masyarakat UMKM yang ada adalah industri rumah tangga. Industri rumah tangga ini diharapkan dapat menambah adanua lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat untuk lebih baik lagi. Dalam UMKM terdapat kriteria sehingga industri tersebut dapat dikatakan sebagai UMKM atau bukan. Kriteria tersebut diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2008, yang menyebutkan salah satunya bahwa usaha mikro adalah memiliki asset kurang dari 50juta dan penghasilan kurang dari 300 juta, untuk usaha kecil asset lebih dari 50 juta sampai 500 juta dan penghasilan 300 juta sampai 2,5 miliar , sedangkan untuk usaha menengah adalah aseet yang

dimilik sebesar 500 juta sampai 10 miliar dan untuk penghasilannya adalah sebesar lebih dari 50 miliar ('Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008', 2008).

UMKM dapat dikatakan kedalam pekerjaan sektor informal karena tidak mempunyai pendapatan yang besar seperti dengan pendapat pekerja pada sektor formal. Namun pada sektor informal dapat mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih besar. Itu disebabkan karena pada dasarnya sektor informal lebih focus terhadap pada penyediaan lapangan pekerjaan yang padat kerja.

Sesuai dengan hadis yang akan dijelaskan bahwasanya islam telah memberikan kebebasan bagi orang-orang untuk melakukan usaha ekonomi, berdagang, atau bahkan bisnis apapun asalkan tidak diharamkan sesuai dengan syariat islam (Prasetyoningrum, Kristin and Lubaba, 2019). Sesuai dengan hadis Rasulullah SAW :

عَلَيْكُمْ بِالتَّجَارَةِ فَإِنَّ فِيهَا تِسْعَةَ عَشَرَ الرِّزْقَةَ

yang artinya “Hendaknya kalian berdagang karena berdagang merupakan sembilan dari sepuluh pintu rezeki.” (HR.Ibrahim Al-Harbi)

Table 1.1.

Data UMKM di Kabupaten Bantul 2018

No	Cabang Industri	Sentra	Unit Usaha (Unit)	Tenaga kerja (orang)	Modal (Rp.000)	Kapasitas Produksi (unit)

1	Pangan	26	1.260	3.270	9.814.719	1.275.129
2	Sandang dan Kulit	9	637	1.823	3.057.063	53.723
3	Kimia dan Bahan Bangunan	24	1.807	5.144	7.110.609	9.706.060
4	Logam dan Elekreonika	4	162	286	479.067	2.386.251
5	Kerajinan	15	1.879	5.135	6.871.996	345.913
Jumlah		78	5.745	15.658	27.333.445	13.767.680

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Bantul (DKUKMP) 2018

Diketahui dari data yang didapatkan dari DKUKMP pada tahun 2018 terdapat 5 cabang industri UMKM di kabupaten Bantul, yang terbagi dari industri pangan, sandang dan kulit, kimia dan bahan bangunan, logam dan elektronika, serta kerajinan. Dengan masing-masing jenis UMKM dengan beberapa sentranya yaitu pada industri pangan memiliki 26 sentra dengan jumlah tenaga kerja 3270, besar modal sebesar Rp9.814.719.000, dan hasil produksi sebesar 1.275.129 unit. Untuk sandang dan kulit memiliki 9 sentra dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1.823, nilai modal Rp3.057.063.000 dan produksi sebesar 53.723 unit. Kimia dan bahan bangunan memiliki 24 sentra dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5.144 dengan nilai modal sebesar 7.110.609.000 dan jumlah produksi sebanyak 9.706.606 unit. Logam dan elektronika memiliki 4 sentra dengan banyaknya tenaga kerja 286 orang, modal

sebesar 479.067.000 dan menghasilkan produksi sebanyak 23.862 unit. Dan yang terakhir ada industri kerajinan yang memiliki 15 sentra dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5.135 orang, modal sebesar Rp6.871.996.000, dan menghasilkan produksi sebanyak 345.913 unit.

Pada golongan industri usaha kimia dan bangunan, lebih banyak jumlahnya pada industri bangunan. Pada usaha industri kimia didalamnya hanya terdapat jamu saja tidak ada yang lainnya dengan produksi sebesar 717.600 dengan jumlah tenaga kerja sebesar 115 orang dan modal Rp32.640.000. Dapat dilihat dengan modal yang begitu besar hanya dapat menghasilkan 717.600 buah saja. Sehingga, dapat dilihat dari data bahwa pemanfaatan modal belum efisien dengan hasil produksi yang masih sedikit. Serta dalam pemanfaatan tenaga kerja juga kurang efisien.

Dari data yang diperoleh dari dinas KUKMP di Kabupaten Bantul terdapat hanya satu desa yang hampir seluruh penduduknya memproduksi usaha jamu yaitu di Canden Jetis Bantul khususnya di Dusun Kiringan. Jamu merupakan suatu minuman tradisional yang dipercaya mempunyai khasiat untuk penyembuhan atau pencegahan suatu penyakit yang dikarenakan berasal dari bahan alami yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat, namun bukan sebagai pengganti dari obat. Adanya produksi yang banyak didesa tersebut mengakibatkan semakin banyak pula bahan baku yang dibutuhkan. Namun, semakin lama harga bahan baku tersebut semakin mahal, yang mengakibatkan adanya penambahan pada modal. Didapatkan pada desa tersebut memiliki jumlah produksi yang terus meningkat setiap tahunnya

dengan disertai adanya kenaikan pada jumlah tenaga kerja dan modal yang digunakan, sehingga perlu adanya peningkatan efisiensi untuk pengoptimalkan produksi usaha jamu tersebut.

Ditinjau dari permintaan, adanya permintaan atau konsumsi masyarakat terhadap jamu terus mengalami kenaikan. Sebagai akibat dari adanya peningkatan jumlah penduduk serta pendapatan pada masyarakat, serta berkembangnya pariwisata. Jika dari aspek produksinya potensi dalam pengembangan UMKM ini masih dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan baik dari segi dalam perolehan bahan baku, maupun olahan dalam berbagai varian yang bisa bukan hanya dibikin cair atau instan namun dibikin dalam bentuk olahan lainnya.

(Mubyarto, 1986) menjelaskan bahwa efisiensi merupakan suatu banyaknya hasil produksi yang diperoleh dari setiap input yang digunakan. Efisiensi juga dapat digunakan untuk ukuran bahwa sejauh mana sistem produksi sudah menerapkan prinsip ekonomi, yaitu bagaimana menghasilkan tingkat output atau keluaran tertentu dengan menggunakan input yang seminimal mungkin atau tentang bagaimana menghasilkan suatu produk semaksimal mungkin dengan menggunakan sejumlah input.

Berikut merupakan data modal, tenaga kerja, produksi dan produktivitas usaha jamu di Desa Wisata Jamu Kirigan.

Table 1.2.

Modal, tenaga kerja, dan produksi jamu di Desa Wisata Jamu Kiringan tahun 2018-2020

Tahun	Modal (Rp)	Tenaga Kerja (orang)	Produksi (botol)	Produktivitas (botol/orang)
2018	32.640.000	115	717.600	6240
2019	33.867.000	117	799.344	6832
2020	36.600.000	122	875.472	7176

Sumber: Data Koperasi Seruni Putih Desa Wisata Jamu Kiringan, Bantul 2020

Berdasarkan **table 1.2** dapat diketahui bahwa pada produksi jamu kenaikan setiap tahunnya dengan kenaikan pada tahun 2018 yang awalnya jumlah produksi 717.600 botol menjadi 875.472 botol pada tahun 2020. Hal ini didasarkan karena hanya ada penambahan sedikit pada tenaga kerja serta adanya bahan baku yang harganya naik drastic, sehingga modal yang dikeluarkan juga mengalami kenaikan. pada tahun 2020 terdapat adanya pandemi yang mengakibatkan bahan baku naik karena banyak orang yang mencarinya untuk pencegahan. Bahan baku yang harganya tidak menentu kadang naik kadang turun mengakibatkan para usaha harus mengeluarkan modal lebih untuk berjaga-jaga. Jumlah produksi yang naik sebesar 81.744 botol pada tahun 2019 dan 76.128 pada tahun 2020 mengakibatkan adanya selisih yang berbeda pada produktivitas. Produktivitas yang dihasilkan

mengalami kenaikan setiap tahunnya pada tahun 2018 menghasilkan produktivitas tenaga kerja sebesar 6240 botol/orang. kemudian mengalami kenaikan menjadi 6832 botol/orang tahun 2019 dan 7176 botol/orang pada tahun 2020. Kenaikan pada tahun 2020 lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan pada 2019.

Adanya faktor cuaca yang tidak menentu mengakibatkan bahan baku susah untuk didapatkan. Karena bahan baku berasal dari alam sehingga sangat bergantung pada cuaca. Ketika cuaca sedang hujan maka bahan baku akan mudah dan banyak yang membusuk serta terkadang para petani memanen bahan tersebut tidak sesuai dengan usianya. Sehingga, bahan baku dalam membuat jamu tersebut mengalami kenaikan harga, yang mengakibatkan modal yang diperlukan para pedagang atau usaha jamu mengalami kenaikan. pemanfaatan dalam meningkatkan faktor produksi tersebut mampu meningkatkan efisiensi usaha. Alokasi dalam penggunaan input pada usaha jamu di desa Kiringan secara keseluruhan masih belum optimal.

Berdasar penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengetahui tingkat efisiensi pada usaha tersebut. Sehingga, peneliti mengambil judul skripsi “ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI USAHA JAMU (studi kasus di Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan, Canden, Jetis, Bantul)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi usaha jamu di Desa Wisata Jamu Kiringan Canden?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ada maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi pada usaha jamu di Desa Wisata Kiringan Canden.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah kajian teoritis terhadap analisis tingkat efisiensi faktor produksi usaha jamu di Desa Wisata Jamu Kiringan, Canden, sebagai acuan untuk menjadi bahan rujukan sebagai dari penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang efisiensi UMKM khususnya pada produksi usaha jamu di Desa Wisata Jamu Kiringan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti hasil dari penelitian ini sebagai tematt pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi produksi serta dapat

menggunakan ilmu-ilmu yang didapat selama kuliah. Serta tingkat efisiensi dari faktor produksi yang ada.

- b. Bagi pemerintah hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan, terutama pada bidang pengembangan dan pembinaan pada UMKM khususnya pada bidang penjual jamu, sehingga didapatkan yang didapat oleh para penjual mengalami peningkatan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.